



Pengaruh Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Pertambangan

Febi Tamu Rambu Duka¹, Yohana Febiani Angi², Eve Ida Malau³

¹²³Universitas Nusa Cendana

Email: febitamurambuduka@gmail.com¹, yfangi@staf.undana.ac.id²,
eveidamalau@gmail.com³

Alamat: Jl. Adisucipto Penfui, Kupang, NTT, Indonesia
Korespondensi penulis: febitamurambuduka@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the effect of income smoothing and firm size on market reaction. The research was conducted on mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018–2023. This study employs a quantitative approach with documentation as the data collection technique. The sample was selected using a purposive sampling method. The total sample consists of 14 companies over a period of 6 years, resulting in 84 observations, focusing on the coal and metal mineral subsectors. The data were analyzed using panel data regression, while the classical assumption tests used were multicollinearity and heteroscedasticity tests. The results of this study indicate that, partially, firm size has a significant effect on market reaction, while income smoothing has no effect on market reaction. Additionally, the simultaneous test shows that income smoothing and firm size have a joint effect on market reaction.*

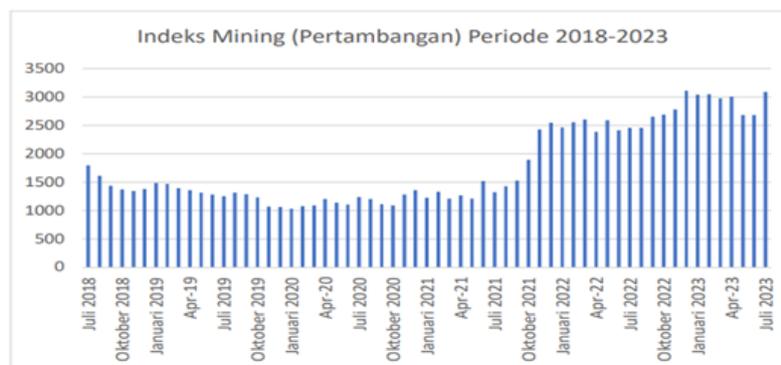
Keywords: *Income Smoothing, Firm Size, Market Reaction*

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh perataan laba dan ukuran perusahaan terhadap reaksi pasar. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian ini adalah 14 perusahaan selama 6 tahun dengan total 84 sampel yang berfokus pada subsektor batu bara dan mineral logam. Penelitian ini dianalisis menggunakan regresi data panel, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar sedangkan perataan laba tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar. Hasil penelitian ini juga secara simultan menunjukkan bahwa perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Kata kunci: Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Reaksi Pasar

LATAR BELAKANG

Pasar modal merupakan sarana pertemuan antara emiten sebagai pencari dana dan investor sebagai pemilik dana. Emiten menawarkan saham kepada investor untuk mendapatkan modal, sementara investor berharap memperoleh imbal hasil dari investasinya (Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Investor berperan penting dalam menentukan fluktuasi harga saham yang memicu reaksi pasar, yang diukur melalui *abnormal return*, yaitu selisih return aktual dengan return ekspektasi akibat keputusan investasi yang diambil (Hadhiyanto, 2022). Investor bergantung pada laporan keuangan sebagai acuan dalam menilai kinerja perusahaan. Salah satu sektor yang diminati adalah pertambangan, mengingat Indonesia kaya akan sumber daya alam dan sektor ini berkontribusi besar dalam ekspor nasional serta menarik minat investor (Marco dan Khafid, 2022).



Sumber : Sari dan Hidayat Nugroho (2024)

Gambar 1. Grafik Indeks Harga Saham Gabungan Juli 2018 - Juli 2023

Gambar 1.1 menunjukkan fluktuasi indeks harga saham sektor pertambangan dari kuartal II 2018 hingga kuartal II 2023. Pergerakan ini mencerminkan dinamika jual beli saham di sektor pertambangan yang mengalami penurunan dan kenaikan. Secara keseluruhan, sejak 2021 hingga 2023, indeks saham pertambangan menunjukkan peningkatan signifikan. Sektor mineral dan batu bara (minerba) tetap menjadi pendorong penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional, dengan fluktuasi harga saham yang dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi

Pada tahun 2018, saham perusahaan pertambangan Indonesia mengalami penurunan signifikan dengan indeks sahamnya turun sebesar 5,15%. Penurunan ini dipicu oleh tingginya penawaran di pasar global dan menurunnya permintaan dunia. Pada tahun 2019, sektor pertambangan kembali mengalami penurunan tajam, dengan indeks harga saham turun 12,83%, akibat jatuhnya harga batubara. Analisis Artha Sekuritas, Nugroho Rahmat Fitriyanto (Kontan.com, 2020), menjelaskan bahwa penurunan harga batubara mempengaruhi margin keuntungan produsen batubara. Namun, pada tahun 2020, sektor ini bangkit dengan kenaikan indeks saham sebesar 23%, didorong oleh kesepakatan perdagangan AS-China dan kenaikan harga emas sebesar 20%. Fokus utama sektor pertambangan, terutama batubara dan nikel, tetap berlanjut hingga 2022-2023, dengan harga batubara yang terus meningkat seiring dengan lonjakan harga komoditas lainnya (Akbar, 2022).

Berdasarkan data Mediatama (2018), terdapat enam emiten sektor pertambangan dengan kenaikan harga saham terbesar, mayoritas berasal dari sektor batubara. PT. Alfa Energi Investama Tbk (FIRE) mencatatkan kenaikan tertinggi sebesar 285,9%, diikuti oleh PT. Bukit Asam Tbk (PTBA) sebesar 72,16%, PT. Bayan Aset (BYAN) 66,04%, PT. Vale Indonesia Tbk (INCO) 55,02%, dan PT. Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA) 47,66%. Dua emiten lainnya, PT. Medco Energi Internasional Tbk (MEDC) dan PT. Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), mencatatkan kenaikan masing-masing 5,06% dan 2,10%. Namun, PT. Bumi Assets Tbk (BUMI) mengalami penurunan terbesar sebesar -15,56%, diikuti PT. SMR Utama (SMRU) -7,05%, dan PT. Adaro Energy Tbk (ADRO) -3,23%. Ketidakstabilan harga saham ini menyebabkan penurunan minat investor, yang berdampak pada laba perusahaan. Ketidakstabilan laba ini mempengaruhi reaksi pasar dan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Sebagai respons, perusahaan cenderung mengelola laporan keuangan secara hati-hati, termasuk melalui strategi manajemen laba seperti perataan laba (Dwitya dalam Hadhiyanto, 2022).

Perataan laba adalah upaya manajemen yang bertujuan untuk menstabilkan laba perusahaan. Hal ini tidak melanggar ketentuan dari standar akuntansi yang berlaku sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap dana yang diinvestasikan dan dapat diukur menggunakan indeks eckel yaitu perbandingan perubahan laba dan

perubahan penjualan (Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Didukung oleh penelitian yang dilakukan Panggabean dan Halawa (2022), Arief (2021), serta Melinda (2019) bahwa perataan laba berpengaruh terhadap reaksi pasar berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadhiyanto (2022), Marco dan Khafid (2022) serta Hanza dan Priyadi (2020) bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Dalam membuat keputusan investasi, investor cenderung memperhatikan ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan besarnya aset yang dimiliki. Ukuran perusahaan mencerminkan skala perusahaan, yang dapat dikategorikan sebagai besar atau kecil berdasarkan kriteria seperti pendapatan, total aset, dan modal. Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memerlukan modal lebih besar dan lebih mudah terdaftar di bursa efek serta mendapatkan penilaian kredit yang lebih baik. Investor lebih cenderung mempercayai perusahaan besar karena memiliki aset dan pendapatan yang lebih tinggi, memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih besar dan meningkatkan aliran kas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi pengembalian (Hanza dan Priyadi, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk., (2023), Panggabean dan Halawa (2022) serta Sirait (2022) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reaksi pasar, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Marco dan Khafid (2022), Hadhiyanto (2022) serta Hanza dan Priyadi (2020) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap reaksi pasar.

Dari adanya fenomena dan keberagaman hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali “Pengaruh Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2023”.

KAJIAN TEORITIS

Teori Sinyal (*Signalling theory*)

Menurut Spence dalam Yusri (2020), teori sinyal (*Signalling Theory*) menjelaskan bahwa perusahaan memberikan informasi berupa sinyal yang mencerminkan kondisi perusahaan, yang berguna bagi investor. Teori ini didasarkan pada adanya asimetri

informasi antara manajemen (*well-informed*) dan pemegang saham (*poor-informed*). Oleh karena itu, manajer perlu memberikan informasi melalui laporan keuangan untuk mengurangi ketidakpastian. Jika informasi positif diumumkan, diharapkan pasar akan bereaksi dengan cara yang menguntungkan perusahaan. Pasar akan mengklasifikasi informasi sebagai sinyal baik atau buruk (Alam, 2022). Investor memerlukan informasi yang akurat dan objektif untuk mengambil keputusan investasi yang tepat. Ulfa, dkk., (2023) menambahkan bahwa informasi yang diberikan perusahaan, seperti laporan keuangan atau strategi tertentu, akan ditafsirkan oleh investor untuk menentukan keputusan investasi mereka. Sinyal positif akan meningkatkan harga saham, sementara sinyal negatif dapat menurunkan harga saham. Salah satu strategi yang digunakan manajemen untuk mengirimkan sinyal adalah perataan laba, yang dapat menunjukkan kestabilan keuangan perusahaan atau, jika dianggap manipulatif, dapat merusak kepercayaan investor (Anjasari, dkk., 2024)

Ukuran perusahaan juga berfungsi sebagai sinyal. Perusahaan besar dianggap lebih stabil dan memiliki sumber daya lebih banyak, yang memberikan sinyal positif kepada investor, meningkatkan kepercayaan dan reaksi pasar (Basyaid dalam Anggaraini, 2015). Sebaliknya, perusahaan kecil dapat memberikan sinyal negatif karena keterbatasan pendanaan dan volatilitas yang tinggi (Hadhiyanto, 2022).

Dalam penelitian ini, perataan laba dan ukuran perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang mempengaruhi reaksi pasar. Sinyal positif dari kedua faktor ini dapat menarik minat investor dan meningkatkan reaksi pasar, yang terlihat dari pergerakan harga saham.

Reaksi Pasar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, suatu peristiwa akan pasti menimbulkan akibat tertentu; sesuatu yang terjadi akibat peristiwa tersebut disebut reaksi. Reaksi adalah tanggapan (*respons*) terhadap suatu aksi (*protes*). Pasar modal adalah tempat di mana investor dan perusahaan bertemu untuk mendapatkan dana. Mereka bertransaksi saham, obligasi, dan surat berharga lainnya melalui perantara perdagangan efek (Paningrum, 2022).

Reaksi atau respon pasar umumnya diamati dari kenaikan atau penurunan harga saham yang terjadi di sekitar tanggal pengumuman laba (Maharani, 2014 dalam

Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Pergerakan harga saham mencerminkan respons pasar dan mempengaruhi tindakan investor atau calon investor terhadap perusahaan dalam pengambilan keputusan. Investor melakukan transaksi beli, tahan, atau jual saham berdasarkan informasi yang mereka terima tentang kondisi perusahaan. Dalam keputusan untuk membeli atau menjual dapat mempengaruhi harga saham, yang terkait dengan perbandingan antara jumlah saham yang diinginkan dan yang tersedia (Panggabean dan Halawa, 2022).

Untuk mengetahui reaksi pasar terhadap pergerakan harga saham di pasar modal dapat diukur menggunakan *abnormal return*. *Abnormal return* adalah selisih antara return sesungguhnya yang terjadi dengan return ekspektasi (Dwiatmini dan Nurkholis, 2001:22 dalam Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Menurut Wirajaya (2011;4) dalam Wijiantoro dan Pustikaningsih (2017) *abnormal return* merupakan proksi dari reaksi pasar, di mana apabila terdapat informasi pada peristiwa yang diobservasi, maka *abnormal return* akan mengikuti peristiwa tersebut. Sebaliknya, jika peristiwa tersebut tidak memiliki kandungan informasi, maka peristiwa tersebut tidak memberikan *abnormal return*.

Perataan laba

Perataan laba merupakan strategi yang dilakukan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dengan menyesuaikan pendapatan, sehingga laba yang tinggi pada suatu periode dialihkan ke periode lain yang kurang menguntungkan. Laba menjadi salah satu faktor penting dalam laporan keuangan yang dipertimbangkan investor dalam keputusan pembelian saham, tindakan ini dapat memengaruhi respons pasar. Laba yang diperoleh perusahaan tidak akan selalu konsisten di setiap periode. Dalam beberapa periode, perusahaan mungkin mengalami peningkatan laba, sementara di periode lain bisa mengalami penurunan atau bahkan kerugian. Fluktuasi laba ini mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen laba. Tujuan dari manajemen laba adalah untuk menyajikan angka laba yang positif kepada investor. Laba yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap investasi yang mereka lakukan (Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017)

Indikator yang digunakan dalam mengukur perataan laba yaitu indeks eckel dimana koefisien variasi laba dibagi dengan koefisien variasi pendapatan. Apabila $CV \Delta I > CV \Delta S$, maka perusahaan tidak digolongkan sebagai perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba.

Penggunaan Model Eckel dalam rangka menentukan apakah suatu perusahaan melakukan praktik perataan laba atau tidak dilakukan dalam berbagai penelitian empiris terdahulu adalah berdasarkan pertimbangan-pertimbangan berikut:

1. Laba yang digunakan dalam model eckel ini adalah laba yang sesungguhnya terjadi atau tidak menggunakan proyeksi laba, sehingga laba yang digunakan dalam perhitungan ini bersifat objektif.
2. Penjualan/pendapatan yang digunakan adalah penjualan/pendapatan bersih yang sesungguhnya terjadi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan sering kali dilihat sebagai sinyal tentang daya saing dan kemampuan finansialnya. Perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki lebih banyak sumber daya dan akses yang lebih baik ke pasar, sehingga dianggap lebih mampu bertahan dalam situasi ketidakpastian. Reaksi pasar terhadap ukuran perusahaan dapat bervariasi; perusahaan besar cenderung mendapatkan respons positif, sementara perusahaan kecil mungkin menghadapi keraguan. Ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset yang diubah ke dalam logaritma natural. Total aset mencerminkan sumber daya yang dimiliki perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Semakin besar total aset, semakin besar pula ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur melalui total pendapatan, aset, dan modal (Basyaid dalam Anggaraini, 2015). Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 perusahaan diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu: Usaha Mikro (aset \leq Rp50 juta, penjualan \leq Rp300 juta), Usaha Kecil (aset Rp50 juta–Rp500 juta, penjualan Rp300 juta–Rp2,5 miliar), Usaha Menengah (aset Rp500 juta–Rp10 miliar, penjualan Rp2,5 miliar–Rp50 miliar), dan Usaha Besar (aset $>$ Rp10 miliar, penjualan $>$ Rp50 miliar).

Pengaruh Perataan Laba terhadap Reaksi Pasar

Perataan laba adalah kebijakan manajemen untuk menstabilkan fluktuasi laba dengan mendistribusikan laba tinggi pada satu periode ke periode lain yang kurang menguntungkan. Laba yang stabil menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan, sehingga dapat memicu respons pasar (Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Panggabean dan Halawa (2022), Arief (2021) serta Melinda (2019) menyimpulkan bahwa perataan laba berpengaruh terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H₁: Perataan Laba berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Reaksi Pasar

Ukuran perusahaan menggambarkan skala besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung dipersepsikan memiliki kinerja yang lebih stabil, sehingga menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan dan berpotensi memicu reaksi pasar (Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari, dkk., (2023), Panggabean dan Halawa (2022), serta Hanza dan Priyadi (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H₂: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

Pengaruh Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar

Reaksi pasar adalah tanggapan terhadap informasi yang dipublikasikan dalam bentuk pengumuman pada laporan keuangan (Wijiantoro dan Pustikaningsih, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Panggabean dan Halawa (2022), Sirait (2022), Hadhiyanto (2022) dan Arief (2021) perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap reaksi pasar. Berdasarkan penjelasan tersebut diperoleh hipotesis sebagai berikut.

H₃: Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Reaksi Pasar

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan pertambangan subsektor batu bara dan mineral logam yang diperoleh dari publikasi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website masing-masing perusahaan tahun 2018-2023. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu menggunakan kriteria tertentu. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan software EViews 12, yang mencakup uji *Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect* untuk menentukan model terbaik, serta uji asumsi klasik dan uji signifikansi (uji T, uji F, dan R²).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang data pada setiap variabel penelitian. Data tersebut meliputi rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum, nilai maksimum, dan jumlah (*sum*).

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Perataan Laba	Ukuran Perusahaan	Reaksi Pasar
Mean	1,171179	28179,05	-0,121738
Median	0,3645	28055,5	-0,0065
Maximum	88,505	31446	0,129
Minimum	-90,746	24197	-8,905
Std. Dev	16,98327	1667,483	0,972096
Observation	84	84	84

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 2. penelitian ini menggunakan 84 observasi selama periode 2018–2023. Rata-rata Reaksi Pasar adalah -0,12 dengan standar deviasi 0,97, menunjukkan variasi signifikan dalam respons investor. Perataan Laba (X1) memiliki rata-rata 1,17 dan standar deviasi 16,98, mengindikasikan perbedaan besar dalam praktik perataan laba antar perusahaan. Ukuran Perusahaan (X2) rata-rata 28179,05 dengan standar deviasi 167,48, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan adalah perusahaan menengah hingga besar.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Menurut Ansofina dalam Nani (2022:35), uji multikolinieritas bertujuan mendeteksi korelasi tinggi antar variabel bebas. Model dikatakan bebas multikolinieritas jika nilai korelasi antar variabel independen $< 0,80$.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Perataan Laba (X1)	Ukuran Perusahaan (X2)
Perataan Laba (X1)	1.000000	-0.050636
Ukuran Perusahaan (X2)	-0.050636	1.000000

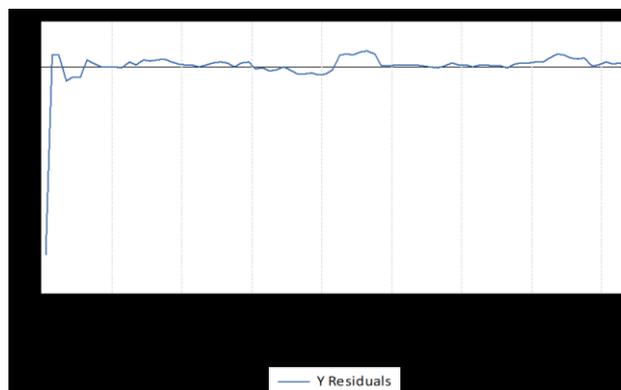
Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 3, nilai korelasi antara variabel X1 dan X2 sebesar $-0,0506$ dibawah ambang batas $0,80$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari gejala multikolinieritas dan layak untuk pengujian lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Napitupulu dalam Sirait, dkk., (2024), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menilai apakah variabel residual memiliki varian yang konsisten. Jika nilai residual berada dalam batas ± 500 , maka model dinyatakan memenuhi asumsi homokedastisitas dan bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan gambar 2. hasil uji heteroskedastisitas yang ditampilkan berada pada nilai 2 dan -10 tidak melebihi ambang batas ± 500 , sehingga disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Reaksi Pasar. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software EViews versi 12, dan hasil estimasi model regresi disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	10.88537	2.869259	3.793790	0.0003
Perataan Laba (X1)	-0.000477	0.006218	-0.076745	0.9391
Ukuran Perusahaan (X2)	-0.000391	0.000102	-3.838047	0.0003

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 4, persamaan regresi data panel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 10.8853 - 0.0004 X_1 - 0.0003 X_2 + e$$

persamaan garis regresi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (α) sebesar 10,8853 menunjukkan bahwa apabila variabel perataan laba (X_1) dan ukuran perusahaan (X_2) diasumsikan bernilai nol atau tetap (ceteris paribus), maka reaksi pasar (Y) diperkirakan berada pada tingkat 1.088,53%.
2. Koefisien perataan laba (X_1) sebesar -0,0004 mengindikasikan bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus), setiap peningkatan satu satuan perataan laba akan menyebabkan reaksi pasar (Y) menurun sebesar 0,04%. Sebaliknya, apabila perataan laba menurun satu satuan, maka reaksi pasar diperkirakan akan meningkat sebesar 0,04%.
3. Koefisien ukuran perusahaan (X_2) sebesar -0,0003 menunjukkan bahwa, dengan asumsi variabel lain tetap (ceteris paribus), setiap peningkatan satu satuan ukuran perusahaan akan menyebabkan reaksi pasar (Y) menurun sebesar 0,03%.

Sebaliknya, apabila ukuran perusahaan menurun satu satuan, maka reaksi pasar diperkirakan akan meningkat sebesar 0,03%.

Hasil Uji T Parsial

Uji t bertujuan untuk untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Tabel 5. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
C	10.88537	2.869259	3.793790	0.0003
Perataan Laba (X1)	-0.000477	0.006218	-0.076745	0.9391
Ukuran Perusahaan (X2)	-0.000391	0.000102	-3.838047	0.0003

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Perataan Laba memiliki nilai signifikansi sebesar $0,9391 > 0,05$ dan t-statistik sebesar $0,076 < 1,999$, sehingga H1 ditolak. Ini menunjukkan bahwa Perataan Laba tidak berpengaruh signifikan terhadap Reaksi Pasar. Sementara itu, variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0003 < 0,05$ dan t-statistik sebesar $3,838 > 1,9893$, sehingga H2 diterima. Artinya, Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Reaksi Pasar.

Hasil Uji F Simultan

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yang digunakan dalam model regresi secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen, dengan menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Hasil dari uji F simultan disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji F

R-squared	0.312894
Adjusted R-squared	0.161326
S.E of regrestion	0.890237
Sum squared resid	53.89148
Log likelihood	-100.5494
F-statistic	2.064384
Prob(F-statistic)	0.022627

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai F-hitung $2,064384 > F\text{-tabel } 0,051$ dan nilai signifikan $0,022627 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R Square) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R Square yang tinggi menunjukkan hubungan yang semakin kuat antar variabel. Adapun hasil pengujian R Square dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

R-squared	0.312894
Adjusted R-squared	0.161326

Sumber: Output Eviews 12 (Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0,161326 atau 16,13%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Perataan Laba (X_1) dan Ukuran Perusahaan (X_2) secara bersama-sama dapat menjelaskan 16,13% variasi pada Reaksi Pasar (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 83,87% variasi Reaksi Pasar dijelaskan oleh variabel dan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perataan laba tidak berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2023, yang kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan informasi mikro seperti sulitnya mendeteksi praktik tersebut serta dominasi faktor makro seperti fluktuasi harga komoditas, nilai tukar, suku bunga, dan inflasi. Sebaliknya, ukuran perusahaan terbukti berpengaruh signifikan terhadap reaksi pasar, di mana perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki ekspektasi informasi yang sudah terdistribusi luas dan dinilai lebih stabil menghadapi ketidakpastian ekonomi. Secara simultan, perataan laba dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap reaksi pasar karena keduanya mencerminkan sinyal kinerja dan ketahanan finansial perusahaan. Namun, investor tidak hanya mempertimbangkan satu indikator keuangan saja, melainkan juga dinamika

makroekonomi dan kebijakan pemerintah yang turut membentuk persepsi risiko dan keputusan investasi di pasar modal. Sejalan dengan itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain seperti kinerja keuangan perusahaan, tingkat pengungkapan informasi, atau faktor makroekonomi. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi Reaksi Pasar.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, S. (2022). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Transparansi Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Doctoral Dissertation, Universitas Nasional*.
- Alam, M. F. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2017–2021). *Universitas Pendidikan Indonesia*, 15–37.
- Anggaraini, N., & H, B. S. (2015). Pengaruh Perataan Laba, Ukuran Perusahaan dan Debt To Equity Ratio Pada Reaksi Pasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11, 3, 766–778.
- Anjasari, N., Ardani, W., Putu, N., Desiyanti, A., & Mahendradatta, U. (2024). Pengaruh Kompensasi Bonus dan Dividen Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023). *Visi Manajemen*, 10(3), 57–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.56910/jvm.v10i3.359>
- Arief, F. (2021). Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Perusahaan Minyak Dan Gas Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) TAHUN 2017-2019. *Doctoral Dissertation, Universitas Lancang Kuning*.
- Hadhiyanto, Y. dan N. Y. (2022). Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik (JDKP)*, 03(01), 1–8. <https://doi.org/10.30656/jdkp.v3i1.3756>
- Hanza, D. H., & Priyadi, M. P. (2020). Pengaruh Income Smoothing, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage Terhadap Market Response. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1–17.
- Marco, & Khafid, M. (2022). Pengaruh Perataan Laba, Ukuran Perusahaan, Debt To

- Equity, dan Return On Assets Terhadap Reaksi Pasar Perusahaan Pertambangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 17(1), 61–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.34152/fe.17.1.61-80>
- Melinda, N. (2019). Pengaruh Income Smoothing Terhadap Earning Response (Studi pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019). *Repository Stie Dewantara*.
- Nani. (2022). *Analisis Regresi Data Panel Menggunakan Eviews. Visi Intelegensia*.
- Panggabean, N.R., & Halawa, Y. (2022). Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Reaksi Pasar Pada Perusahaan Kosmetik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Darma Agung Volume*, 30(1), 254–263. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v30i1.1657>
- Paningrum, D. (2022). *Buku referensi investasi pasar modal*. Chakra Brahmanda Lentera.
- Purba, R. (2023). *Teori Akutansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi Cetakan*. Merdeka Kreasi Group.
- Sari, A. A., & Hidayat Nugroho, R. (2024). Pengaruh Harga Emas Dunia, Indeks Dow Jones, Harga Minyak Dunia (Brent Crude Oil) Terhadap IHGS Perusahaan Pertambangan: Studi Empiris Perusahaan Sub Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018 – 2023. *Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(6), 3911–3927. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i6.1287>
- Sari, L., Salim, U., & Riyanto, A. (2023). Pengaruh Income Smoothing Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Respon Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Properti, Real Estate, Dan Kontruksi Bangunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *Universitas Widya Gama Mahakam*, 1(3), 131–138.
- Sirait, J. V., Hamidah, H., & Siregar, M. E. S. (2024). Pengaruh Capital Structure, Liquidity, dan Tangibility terhadap Profitability. *Jurnal Disrupsi Bisnis*, 7(1), 171–184. <https://doi.org/10.32493/dr.b.v7i1.37694>
- Sirait, L. H. (2022). Pengaruh Income Smoothing (Perataan Laba) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earning Respon (Reaksi Pasar) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Repository Universitas HKBP Nommesen*, 1–60.
- Suryahadi, A. (2020). Sepanjang 2019 sektor pertambangan turun drastis, begini prospeknya di 2020. Retrieved from <https://investasi.kontan.co.id/>
- Ulfa, K. D., & Hisamuddin, Nur Wardhaningrum, O. A. (2023). Pengaruh Perataan Laba, Pertumbuhan Aset Dan Pertumbuhan Utang Terhadap Reaksi Pasar. *Among Makarti*, 16(2), 123–135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52353/ama.v16i2.473>
- Wijiantoro dan Pustikaningsih, A. (2017). Pengaruh Perataan Laba Dan Ukuran Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 -

*Pengaruh Perataan Laba dan Ukuran Perusahaan terhadap Reaksi Pasar pada Perusahaan
Pertambangan*

2015. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 1–14.